

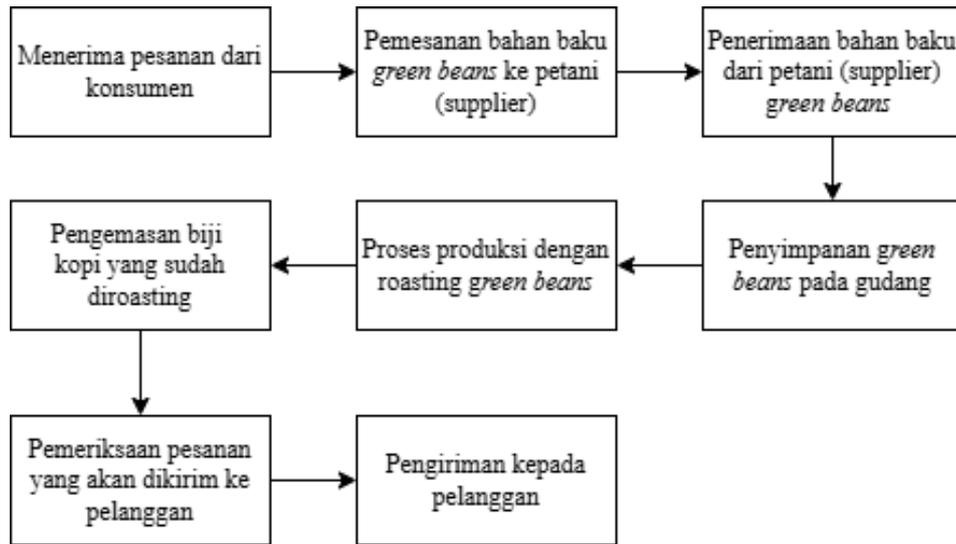
BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengadaan bahan baku memiliki peranan yang sangat krusial dalam kelangsungan operasional perusahaan. Pengadaan merujuk kepada serangkaian aktivitas yang meliputi penetapan kebutuhan dasar, seperti riset pasar, evaluasi vendor, dan negosiasi kontrak atau dapat diartikan juga sebagai proses yang mencakup pembelian yang melibatkan pemesanan dan penerimaan barang (Myerson, 2018). Pengadaan bahan baku juga memiliki pengaruh bagi kualitas produk dan proses produksi (Sutrisno et al., 2024). Selain pengadaan bahan baku, pengendalian persediaan juga memiliki pengaruh positif terhadap proses produksi (Ramadhanty, 2021).

Perusahaan membutuhkan tata kelola serta manajemen agar dapat berkembang pesat dan sesuai dengan visi misi yang ditetapkan. Salah satu manajemen perusahaan yang memiliki peran dalam kemajuan sebuah perusahaan adalah panduan serta aturan yang jelas mengenai alur kerja. Panduan yang mengatur mengenai alur kerja perusahaan disebut sebagai *Standard Operating Procedure* (SOP) (Arnina, 2016). Ketersediaan SOP pada perusahaan manufaktur PT XYZ berdampak pada penurunan kesalahan operasional sebesar 30% (Syafri, 2024). Selain itu, ketersediaan SOP pada sebuah perusahaan efektif dalam meminimalisasi kesalahan (Hakim & Rahayuna, 2024). SOP pada PT XYZ dapat dikembangkan karena tidak adanya pencatatan dalam pengadaan material, kelalaian pembayaran kepada *supplier* dan kesulitan dalam menuliskan laporan keuangan (Sukma & Aryawati, 2023). Ketersediaan SOP pada sebuah perusahaan sangat penting.

CV Banyu Hitam Abadi merupakan perusahaan pemasok biji kopi untuk *coffee shop* di daerah Bandung. Selain itu, perusahaan ini juga menjual langsung produk biji kopi yang telah dilakukan *roasting* kepada Pelanggan. Biji kopi yang dijual oleh perusahaan ini cukup beragam dan berasal dari 25 daerah di Indonesia mulai dari Aceh hingga Papua. Perusahaan ini memperoleh bahan baku berupa *green beans* kopi langsung dari para petani. Alur proses yang terjadi pada CV Banyu Hitam Abadi dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar I-1 Gambar Alur Proses Pada CV Banyu Hitam Abadi

Berdasarkan wawancara dengan *owner* CV Banyu Hitam Abadi yang dapat dilihat pada lampiran A, terjadi permasalahan pada alur proses pengadaan bahan baku aktual yaitu terjadinya kehabisan stok pada gudang dan penerimaan bahan baku yang tidak sesuai dari *supplier*. Kedua kesalahan tersebut merupakan penyebab utama terjadinya pengiriman ke pelanggan menjadi terlambat. Selain kedua masalah tersebut, terdapat juga permasalahan lain yang terjadi pada proses pengadaan bahan baku .

Tabel I-1 Jumlah Perkiraan Kejadian Permasalahan pada CV Banyu Hitam Abadi

No.	Permasalahan dalam Proses Pengadaan Bahan Baku	Jumlah Perkiraan Kejadian
1.	Kekurangan bahan baku pada gudang	41
2.	Penurunan kualitas bahan baku dari pemasok	20
3.	Ketidaksesuaian detail bahan baku (kuantitas dan kemasan dari bahan baku) yang diterima dari pemasok	7
4.	Keterlambatan pengiriman dari pemasok	5

Berdasarkan hasil wawancara pada lampiran A, pada CV Banyu Hitam Abadi selama tahun 2024 terdapat perkiraan 73 permasalahan dari total 111 proses pengadaan bahan baku, data permasalahan ini dapat dilihat pada tabel I-1. Sejauh ini, perusahaan belum memiliki langkah strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Permasalahan pada pengadaan bahan baku ini beragam mulai dari kekurangan bahan baku pada gudang, ketidaksesuaian detail bahan baku yang dipesan dari pemasok, penurunan kualitas bahan baku dan keterlambatan pengiriman dari pemasok. Permasalahan yang terjadi pada proses pengadaan bahan

baku ini menyebabkan proses produksi terhambat sehingga pesanan terlambat dikirimkan kepada pelanggan.

Berdasarkan tabel I-1, kesalahan operasional yang paling sering terjadi pada CV Banyu Hitam Abadi adalah kehabisan stok pada gudang. Hal ini disebabkan salah satunya karena pembelian bahan baku dilakukan saat ada pesanan produk. Hal ini menunjukkan tidak ada standar jumlah persediaan bahan baku yang menyebabkan tidak tersedianya bahan baku yang cukup di gudang. Kesalahan operasional ini menyebabkan pengiriman produk ke Pelanggan terlambat. Data keterlambatan pengiriman ditampilkan pada Tabel I-2.

Tabel I-2 Tabel Jumlah Keterlambatan Pengiriman ke Pelanggan

Bulan	Jumlah Pesanan	Jumlah Pesanan Terkirim Tepat Waktu	Jumlah Pesanan Terlambat Terkirim ke Pelanggan	Presentase Keterlambatan
Januari 2024	75	59	16	21.3%
Februari 2024	79	52	27	34.2%
Maret 2024	61	35	26	42.6%
April 2024	61	39	22	36.1%
Mei 2024	56	41	15	26.8%
Juni 2024	54	34	20	37.0%
Juli 2024	63	40	23	36.5%
Agustus 2024	66	41	25	37.9%
September 2024	61	45	16	26.2%
Oktober 2024	51	26	25	49.0%
November 2024	63	48	15	23.8%
Desember 2024	69	48	21	30.4%
Rata - Rata				33.48%

Berdasarkan tabel I-2, terlihat bahwa keterlambatan terjadi di setiap bulan berkisar antara 15 – 26 kali . Dari data tersebut, terlihat bahwa bulan dengan jumlah pengiriman tertinggi adalah Februari, yakni sebanyak 79 pengiriman, meskipun memiliki tingkat keterlambatan cukup tinggi sebesar 34,2%. Sebaliknya, jumlah pengiriman terendah terjadi pada bulan Oktober dengan 51 pengiriman, tetapi memiliki persentase keterlambatan tertinggi sebesar 49,0%. Bulan dengan persentase keterlambatan terendah adalah Januari, yakni hanya 21,3% dengan

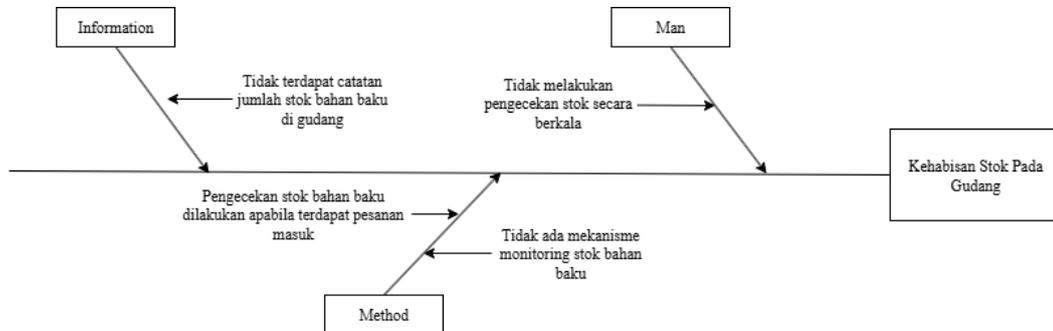
jumlah pengirimannya tergolong tinggi, yaitu 75 pengiriman. Dengan rata – rata presentase keterlambatan pada tahun 2024 adalah 33,48%.

Berdasarkan hasil wawancara bersama owner CV Banyu Hitam Abadi yang dapat dilihat pada lampiran A, kesalahan operasional lain yang terjadi pada perusahaan ini adalah beberapa kali terjadi menerima bahan baku yang tidak sesuai dengan kualitas yang diinginkan. Dalam beberapa kasus yang terdeteksi, hal ini menyebabkan penyortiran ulang bahan baku dan pihak CV Banyu Hitam Abadi biasanya meminta penurunan harga kepada *supplier*. Apabila jumlah bahan baku dengan kualitas yang tidak sesuai sudah terlalu banyak, pihak CV Banyu Hitam Abadi melakukan pengembalian kepada pihak *supplier* sehingga proses produksi menjadi terhambat. Namun, bahan baku dengan kualitas yang tidak sesuai ini sering kali tidak terdeteksi oleh perusahaan karena pemeriksaan yang tidak menyeluruh sehingga proses pengembalian dilakukan sebelum proses produksi dilakukan dan menghambat proses produksi.

Hasil audit dari Dinas Kesehatan berdasarkan Berita Acara Pemeriksaan Sarana Produksi Pangan Industri Rumah Tangga yang dilakukan berdasarkan surat tugas yang dikeluarkan pada tanggal 1 Oktober 2024 diperoleh informasi bahwa CV Banyu Hitam Abadi memiliki kesalahan dalam penyimpanan bahan baku. Kemudian setelah hasil audit ini ditemukan oleh penulis, dilakukan observasi langsung kesalahan yang dimaksud adalah terdapat beberapa bahan baku yang tidak terdapat label jenis, tanggal kedatangan serta tidak dikelompokkan ke dalam jenisnya. Selain itu, dalam hasil audit ini juga terdapat poin bahwa CV Banyu Hitam Abadi tidak memiliki sistem pencatatan yang baik seperti kartu jumlah stok dan pencatatan lainnya. Tidak adanya sistem pencatatan ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan oleh CV Banyu Hitam Abadi tidak berdasarkan data historis.

Berdasarkan analisis gap pada lampiran B, CV Banyu Hitam Abadi belum menerapkan ISO 9001:2015 Klausul 8.5.4 dan Klausul 9.1.1. Gap ini mendukung terhadap munculnya permasalahan kehabisan stok pada gudang yang menyebabkan keterlambatan pengiriman kepada konsumen. Untuk mengetahui akar permasalahan dari hal tersebut dilakukan pemetaan sebab akibat menggunakan

diagram *fishbone*. Hasil pemetaan diagram *fishbone* ini membantu untuk identifikasi penyebab kehabisan stok pada gudang sehingga solusi yang dihasilkan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.



Gambar I-2 Diagram Fishbone

Penyebab dari kehabisan stok pada gudang digambarkan menggunakan diagram *fishbone* pada Gambar I-2. Faktor *method*, perusahaan tidak memiliki mekanisme *monitoring* stok dan hanya melakukan pengecekan ketika terdapat pesanan masuk sehingga terjadi kehabisan stok bahan baku yang tidak terdeteksi. Faktor *information*, juga menjadi salah satu penyebab karena tidak terdapat catatan terkait jumlah stok bahan baku di gudang yang menyebabkan kurangnya data sebagai dasar dari pengadaan bahan baku. Terakhir yaitu faktor *man* karena tidak melakukan pengecekan stok secara berkala. Berdasarkan faktor – faktor tersebut masalah utama yang menyebabkan kehabisan stok pada gudang yaitu dikarenakan tidak adanya prosedur pengadaan bahan baku serta *monitoring* bahan baku yang dilakukan oleh CV Banyu Hitam Abadi. Berdasarkan akar masalah yang sudah dipetakan dalam diagram *fishbone*, terdapat beberapa alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah.

Tabel I-3 Tabel Alternatif Solusi Dari Akar Permasalahan

No.	Faktor	Akar Permasalahan	Alternatif Solusi
1.	<i>Man</i>	Tidak melakukan pengecekan stok secara berkala	Menerapkan SOP pengadaan bahan baku terkait dengan <i>monitoring</i> bahan baku dan memberikan tanggung jawab terhadap individu yang melakukan <i>monitoring</i> stok

Tabel I-4 Tabel Alternatif Solusi Dari Akar Permasalahan Lanjutan

No.	Faktor	Akar Permasalahan	Alternatif Solusi
2.	<i>Information</i>	Tidak terdapat catatan jumlah stok bahan baku di gudang	Menerapkan sistem <i>monitoring</i> stok dengan melakukan pencatatan bahan baku yang masuk dan keluar gudang
3.	<i>Method</i>	Pengecekan stok bahan baku dilakukan apabila terdapat pesanan masuk	Menerapkan SOP pengadaan bahan baku yang dilengkapi dengan <i>monitoring</i> stok menggunakan pencatatan
4.		Tidak ada mekanisme <i>monitoring</i> stok bahan baku	

Berdasarkan alternatif solusi pada tabel I-3 penulis akan memberikan usulan berupa perancangan SOP (*Standard Operating Procedure*) untuk proses pengadaan bahan baku yang terdapat prosedur mengenai *monitoring* persediaan bahan baku berdasarkan ISO 9001:2015 klausul 8.5.4 dan klausul 9.1.1. Klausul 8.5.4 merupakan klausul mengenai preservasi, dalam produk salah satu yang diamati adalah proses penyimpanan. Interpretasi dari ISO 9001:2015 klausul 9.1.1 mengenai pemantauan, pengukuran, analisis dan evaluasi. Dengan adanya perancangan SOP yang merujuk kepada ISO 9001:2015 klausul 8.5.4 dan klausul 9.1.1 diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menyelesaikan masalah yang ada dan diharapkan dapat diimplementasikan dalam sistem manajemen mutu.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh CV Banyu Hitam Abadi maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana rancangan SOP yang memenuhi persyaratan ISO 9001:2015 dan Peraturan Menteri Perindustrian RI No. 75/M-IND/PER/7/2010 pada proses pengadaan bahan baku untuk *monitoring* bahan baku.

1.3. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk merancang SOP yang sesuai dengan *requirement* ISO 9001:2015 dan Peraturan Menteri Perindustrian RI No. 75/M-IND/PER/7/2010 dalam proses pengadaan bahan baku yang diperlukan oleh perusahaan untuk *monitoring* bahan baku baik dari segi persediaan dan kualitas bahan baku.

1.4. Manfaat Tugas Akhir

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan:

Meningkatkan kinerja perusahaan dalam mengidentifikasi dan evaluasi potensi masalah pada proses pengadaan bahan baku dengan meningkatkan proses *monitoring* persediaan sehingga masalah kekurangan bahan baku pada gudang dapat teratasi serta kualitas bahan baku yang masuk sudah sesuai dengan ketentuan perusahaan.

2. Bagi penulis:

Mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam merancang SOP, *monitoring* persediaan bahan baku dan standar ISO 9001:2015. Selain itu memberikan penulis pengalaman secara ilmiah dalam bidang sistem manajemen mutu.

1.5. Batasan dan Asumsi Tugas Akhir

Adapun Batasan masalah pada penelitian tugas akhir ini sebagai berikut:

1. Penelitian hanya berfokus pada perancangan SOP pengadaan bahan baku pada CV Banyu Hitam Abadi
2. Penelitian hanya berfokus kepada persyaratan ISO 9001:2015 Klausul 8.5.4, Klausul 9.1.1 dan Peraturan Menteri Perindustrian RI No. 75/M-IND/PER/7/2010.
3. SOP yang dihasilkan hanya sebagai usulan dan hanya dilakukan uji coba pada formulir.
4. Penelitian ini menggunakan metode *Business Process Management*, yang hanya berfokus hingga BPM *lifecycle* yaitu pada tahapan *process redesign*
5. Fokus pelanggan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *coffee shop* di daerah Bandung

Adapun asumsi yang digunakan pada tugas akhir ini sebagai berikut:

1. Proses *monitoring* bahan baku mengikuti tahapan pengadaan bahan baku pada CV Banyu Hitam Abadi

2. *Lead time* dan permintaan yang digunakan dalam uji coba formulir stabil

1.6. Sistematika Laporan

Terdapat sistematika penulisan tugas akhir yang disusun untuk memperjelas isi dari penelitian yang dilakukan. Penjelasan mengenai sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I memuat latar belakang masalah yang ditemukan oleh penulis pada CV Banyu Hitam Abadi yang didukung dengan hasil audit dari Dinas Kesehatan dan hasil wawancara dengan pemilik perusahaan serta mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II berisi teori-teori yang relevan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam perancangan ini, serta pemilihan metode yang akan diterapkan.

BAB III METODE PENYELESAIAN MASALAH

Bab III menjelaskan sistematika dalam menyelesaikan masalah yang digunakan dalam merancang SOP proses pengadaan bahan baku untuk *monitoring* persediaan.

BAB IV PENYELESAIAN MASALAH

Bab IV berisikan pengumpulan data baik data primer dan data sekunder pada CV Banyu Hitam Abadi. Dalam bab ini data – data yang sudah dikumpulkan lalu dilakukan pengolahan serta perancangan untuk menyelesaikan masalah

BAB V VALIDASI, ANALISIS HASIL DAN IMPLIKASI

Bab V berisi penjelasan mengenai hasil rancangan yang telah dibuat pada bab IV yang berisikan terkait validasi, analisis hasil dan implikasi.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab VI memberikan kesimpulan dari perancangan yang dilakukan serta saran untuk perbaikan proses pada penelitian berikutnya.